

**ANALISIS WACANA PEMBERITAAN KEKERASAN
PADA PEREMPUAN DI HALAMAN PATROLI
HU SOLOPOS TAHUN 2007**



**SKRIPSI
DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT MEMPEROLEH GELAR
SARJANA SOSIAL ISLAM (S.Sos.I) JURUSAN KOMUNIKASI DAN
PENYIARAN ISLAM**

**OLEH:
AHMAD HARTANTO
NIM: 04210066**

**DOSEN PEMBIMBING I:
Drs. ABDUL ROZAK, M.Pd
NIP. 150267657**

**DOSEN PEMBIMBING II:
NADHIROH, S.Sos.I
NIK: R04030**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengarahkan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ahmad Hartanto

NIM : 04210066

Judul Skripsi : Analisis Wacana Jurnalisme Berperspektif Gender Terhadap pemberitaan Kekerasan Pada Perempuan (Studi Kasus Pada Halaman Patroli HU SOLOPOS Sepanjang Tahun 2007)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah, Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dimunaqoshahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosial Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 10 Februari 2009

Pembimbing I

Drs. Abdul Rozak, M. Pd
NIP. 150267657

Pembimbing II

Nadhiroh, S.Sos I
NIK. R04030



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/461/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**ANALISIS WACANA PEMBERITAAN KEKERASAN PADA PEREMPUAN
DI HALAMAN PATROLI HU SOLOPOS TAHUN 2007**

Nama : Ahmad Hartanto
NIM : 04210066
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 18 Maret 2009
Nilai Munaqasyah : B

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Pembimbing I

Drs. Abdul Rozak, M.Pd.
NIP. 150267657

Pembimbing II

Nadhiroh, S.Sos.I
NIK. R. 04030

Penguji I

Musthofa, S.Ag., M.Si.
NIP.150275210

Penguji II

Saptoni, S.Ag., MA
NIP. 150291021

Yogyakarta, 7 April 2009
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
Dekan



Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 150220788

HALAMAN MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

{ Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang }

HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya tulis ini kepada:

Bapak dan ibu tercinta. Andaikata Tuhan mengizinkan manusia untuk bersujud kepada sesama manusia, maka diri ini bersedia untuk bersujud di hadapanmu atas semua cintamu,

Kakak dan Seluruh keluarga, yang selalu mengasihi dan menyayangi,

Semua sahabat yang selalu baik dan simpati padaku,

Almamater "the green jacket" UIN sunan Kalijaga Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي انزل الكتاب على محمد وأشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له
اللهم صلى وسلم على محمد وعلى اله وصحبه وأشهد ان محمدا عبده ورسوله.

اجمعين

Segala puji kepada Allah yang menjadikan Muhammad SAW sebagai Rasul, yang menerangi setiap jiwa dalam belahan dunia, juga atas rahmat dan petunjuk-Nya penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Analisis Wacana Pemberitaan Kekerasan Pada Perempuan di Halaman Patroli HU SOLOPOS Tahun 2007**). sebagai syarat dalam menyelesaikan studi strata satu di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya.

Akhirnya setelah melalui perjalanan yang panjang, penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini berkat bantuan banyak pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penyusun menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas curahan semua nikmat cinta dan kasih-Mu.
2. Ayahanda Hartawan dan Ibunda Sri Hartati serta keluarga tercinta yang dengan kasihnya memberikan motivasi dan keyakinan.
3. Bapak Prof. Dr. HM. Amin Abdullah selaku Rekostr UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Prof. Dr. H. M. Bahri Ghozali, M.A. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Dr. Akhmad Rifa'i, M.Phil, selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
6. Ibu Dra. Hj. Anisah Indriati, M.Si, selaku Dosen Penasehat Akademik.
7. Bapak Drs. Abdul Rozak, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak membantu dan dan banyak memberi arahan serta berpartisipasi dalam skripsi ini.
8. Ibu Dra. Alimatul Qibtiyah, M. Si, selaku Dosen Pembimbing I sebelumnya yang telah banyak membantu menyelesaikan proposal skripsi dan turut berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini.
9. Ibu Nadhiroh S.Sos.I, selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak membantu dan berpartisipasi dalam skripsi ini.
10. Bapak dan ibu dosen serta seluruh karyawan dan karyawan di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
11. Budiman Hendrato (reporter TA TV), Aries Susanto (reporter SOLOPOS) yang bersedia menjadi teman diskusi.
12. Keluarga besar Wisma Fajar, Ibu Kos, Samsul 'Bariyo', Yusuf el Jadid, haSBY, Dwi '22' Isnaini, Sigit 'Sir Alex' Risto, Inul 'Gattuso', Qoriey' , Yun 'Yuyun', Muyayin 'Jayengk', Agus 'Good WG', Rinto 'Harahap', Roni 'Wayne', Arif 'Wnsobo', Ari, Wawan, Mas Imam. Semua."Ayo main bola lagi, (dan lagi)!"

13. Crew A TV (Asyhar Sholeh, Arif Khoir, Anwar 'Marx', dan Aruna 'Iing' F), yang selalu setia dan bersama-sama mengerjakan 'proyek-proyek' selama kuliah. Tidak kalah penting: Ivan, Bram, Aris dan kawan-kawan sejurusan. Terimakasih telah selalu baik padaku.
14. Erlina Yuniati, “Bukanlah cantikmu yang ku cari, bukanlah itu yang aku nanti tetapi ketulusan hati yang abadi. Ku tahu mawar tak seindah dirimu, awan tak seteduh tatapanmu, tetapi kau tahu yang kutunggu hanyalah senyumanmu.” (Lettologica, Senyumanmu).
15. Reporter-reporter: Mas Aries, Mb Upie', Mb Tria, Mb Sekar, Mas Adib, Pak Abu 'abn', Mas Alvari 'alv'. Bu Rina, Pak Candra, Pak Mul, Pak Wahyu. Banyak. Juga teman-teman magang: Budi 'mg225', Danu 'mg226', Deny 'mg227', Panca 'mg228' dan Ridwan 'mg229'. Yang selalu memberi semangat dan motivasi pada penulis. Sahabat-sahabat lama yang masih tetap 'esemesan', Agus 'Bripda Agas', Atien 'Bu Joko', Aldiky 'Il Capitano', Dwi H, Sri 'Guns', Laela 'Ela', dan semua pihak yang telah membantu dalam rangka penyusunan skripsi ini yang tidak penyusun sebutkan namanya.

Atas dasar ini menunjukkan bahwasannya manusia dihiasi dengan sifat kekurangan, semoga kekurangan dalam kajian ini, Allah menyempurnakan pada kajian para sarjana masa depan, dengan demikian hanya kepada Allah kami bertawakal, insya Allah.

Yogyakarta, 31 Maret 2009
Penyusun

Ahmad Hartanto

ABSTRAKSI

Berita kekerasan di media cetak cukup mendapat perhatian dari pihak media. Hal ini bisa dilihat dari disediakannya halaman khusus untuk memuat berita-berita seputar berita kriminal tersebut. Salah satunya ialah Halaman Patroli yang ada di Harian Umum SOLOPOS. Mulai dari berita korupsi, pembunuhan hingga pelecehan seksual tersaji secara lengkap di halaman tersebut. Bagi koran kuning, berita seputar seks, kriminal dan gosip menjadi berita andalan dan merupakan daya tarik tersendiri bagi pembaca. Maka tidak heran apabila ada peristiwa pemerkosaan yang hanya dimuat di halaman belakang oleh media cetak umum, akan tetapi menjadi berita utama di media koran kuning.

Namun bagi koran putih yang mengedepankan kualitas, berita semacam ini bukan menjadi daya tarik, melainkan sebagai pelengkap semata. Dalam skripsi ini akan diketahui bagaimana koran daerah, HU SOLOPOS mewacanakan berita kekerasan pada perempuan di salah satu halamannya (Halaman Patroli).

Bab I mengenai pendahuluan, di antaranya berisi penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta tinjauan pustaka. Tidak ketinggalan mengenai landasan teori: tinjauan mengenai media massa, kekerasan pada perempuan, dan analisis wacana. Analisis wacana yang digunakan dalam skripsi ini ialah model yang dipopulerkan oleh Sara Mills. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dilanjutkan analisis wacana model Sara Mills.

Bab II berisi gambaran umum mengenai gaya penulisan berita oleh HU SOLOPOS. Tiap media cetak tentunya memiliki gaya penulisan yang berbeda-beda, termasuk media SOLOPOS yang menganut gaya pop yang dikemas secara menarik namun tetap memegang kebakuan penulisan sesuai EYD. Pada bab ini berisi mengenai; teras berita, tubuh berita, sumber informasi, cara memperoleh sumber, judul berita dan penulisan *flash back*.

Bab III yaitu inti dari skripsi ini, yaitu berupa isi analisis data, yaitu analisis wacana model Sara Mills. Sebelumnya, berita-berita yang menjadi obyek penelitian diklasifikasikan menjadi empat, yaitu kekerasan fisik kekerasan psikis, kekerasan ekonomi dan kekerasan seksual. Setelah itu berita dianalisis menggunakan model Sara Mills, yaitu menekankan mengenai obyek dan subyek berita dan bagaimana tiap peran menampilkan dirinya serta menentukan aktor yang paling menentukan/ berpengaruh/ berperan dalam berita tersebut.

Bab IV mengenai kesimpulan dan penutup. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini ada empat poin pokok, yaitu mengenai wacana kekerasan fisik, wacana kekerasan psikis, wacana kekerasan seksual dan wacana kekerasan ekonomi. Selanjutnya ialah penutup berupa saran-saran dan kata penutup.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAKSI	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN DAFTAR GRAFIK DAN DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Tinjauan Pustaka.....	10
G. Landasan Teori	12
1. Tinjauan Mengenai Media Massa.....	12
2. Kekerasan Pada Perempuan.....	30
3. Analisis Wacana.....	31
H. Metode Penelitian	36
BAB II GAMBARAN UMUM GAYA PENULISAN BERITA HU SOLOPOS	
A. Teras Berita.....	41
B. Tubuh Berita	42

C. Sumber Informasi.....	43
D. Cara Memperoleh Sumber	44
E. Judul Berita.....	45
F. Penulisan <i>Flash Back</i>	46

BAB III ANALISIS WACANA PEMBERITAAN KEKERASAN PADA PEREMPUAN

A. Data yang Dianalisis	47
B. Hasil Analisis Wacana	48
1. Kekerasan Fisik.....	48
2. Kekerasan Psikis	57
3. Kekerasan Ekonomi	57
4. kekerasan Seksual	66

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran-saran.....	77
C. Penutup	78

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GRAFIK

Skema 1.1: Konstruksi Berita Oleh Wartawan dan Media Massa	29
---	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: kerangka analisis Sara Mills	52
Tabel 3.1: Data yang Dianalisis	47
Tabel 3.2: Kerangka Wacana Pada Berita "Dianiaya hingga gegar otak, penjual es tewas"	51
Tabel 3.3: Kerangka Wacana Pada Berita "Misteri penemuan tiga mayat diRancaekek Aparat pastikan Valentino dan Maria jadi korban pembunuhan"	54
Tabel 3.4: Kerangka Wacana Pada Berita "Salah satunya diduga korban pembunuhan: Sehari, 2 mayat perempuan ditemukan warga"	56
Tabel 3.5: Kerangka Wacana Pada Berita "Jual wanita ke Malaysia, 15 orang ditahan"	60
Tabel 3.6: Kerangka Wacana Pada Berita "Aparat gagalkan perdagangan wanita"	63
Tabel 3.7: Kerangka Wacana Pada Berita "Aparat Poltabes Solo kosek eks resos Silir, 10 PSK digaruk"	65
Tabel 3.8: Kerangka Wacana Pada Berita "Ditipu luar dalam, gadis asal Gatak lapor ke Poltabes"	69

Tabel 3.9: Kerangka Wacana Pada Berita “Cabuli bocah, warga Sangkrah dibekuk polisi”	72
Tabel 3.10: Kerangka Wacana Pada Berita “Aparat Poltabes usut kasus pencabulan anak di bawah umur”	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami skripsi yang berjudul **Analisis Wacana Pemberitaan Kekerasan pada Perempuan di Halaman Patroli HU SOLOPOS Tahun 2007**, maka dipandang perlu adanya penegasan terhadap istilah-istilah yang ada dalam judul tersebut, yaitu:

1. Analisis Wacana

Istilah wacana diartikan sebagai terjemahan bahasa Inggris *discourse*. *Discourse* berasal dari bahasa latin *discursus* yang berarti lari kian kemari. Ada yang mengartikan wacana sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat, atau ada yang mengartikan sebagai pembicaraan atau diskursus.¹

Sedang Ismail Marahimin mengartikan wacana sebagai “kemampuan untuk maju (dalam pembahasan) menurut urutan yang teratas dan semestinya”, dan “komunikasi buah pikiran, baik lisan maupun tulisan, yang resmi dan teratur.”²

Kemudian JS Badudu mengartikan wacana (1) sebagai rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan,

¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu pengantar untuk analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hlm. 9

² *Ibid*, hlm.10

sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. (2) kesatuan bahasa yang terelengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klusa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis.³

2. Berita kekerasan pada Perempuan

Berita merupakan kumpulan informasi yang dikemas sedemikian rupa yang ditampilkan oleh media massa sehingga khalayak mampu menyerap isi maksud dari informasi tersebut

Sedang kekerasan terhadap perempuan adalah segala bentuk tindak kekerasan yang terjadi atas dasar perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan atau akan mengakibatkan rasa sakit atau penderitaan terhadap perempuan termasuk ancaman, paksaan, pembatasan kebebasan, baik yang terjadi di arena publik maupun domestik. (Deklarasi Penghapusan kekerasan terhadap perempuan, PBB, pasal 1). Sehingga berita kekerasan pada perempuan berarti produk media berupa kumpulan informasi yang memuat mengenai tindak yang dapat membuat rasa sakit pada perempuan.

3. HU SOLOPOS

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian ini ialah pada media massa Harian Umum Solopos. HU Solopos merupakan surat kabar daerah yang terbit di daerah. koran yang dipimpin oleh Sukamdani S.

³ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKis, 2001) hlm. 2

Gitosardjono ini beredar di Kota Surakarta dan kota-kota sekitarnya, seperti Sragen, Boyolali, Karanganyar, Klaten, Salatiga, Wonogiri, Sukoharjo. Berkantor di Jl Adisucipto No. 190 Solo, Solopos telah terbit sejak tanggal 1 April 1997 dan diintensifkan lagi setelah Surat Ijin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) turun pada tanggal 12 Agustus 1997.⁴

Koran ini terbit dengan 24 halaman. Diantaranya halaman utama, halaman umum, halaman Jateng dan DIY, halaman gagasan, halaman olahraga, halaman pergelaran, iklan, Soloraya, Kota Solo, Ekonomi Bisnis, Wonogiri, Sukoharjo, Klaten, Boyolali, Sragen, Karanganyar, Patroli dan Pendidikan. Dalam tulisan ini, pemberitaan yang difokuskan ialah pada halaman Patroli. Halaman ini memuat pemberitaan mengenai seputar tindak kriminalitas yang terjadi baik di wilayah nasional maupun daerah.

B. Latar Belakang Masalah

Kekerasan merupakan salah satu perihal yang sering muncul dalam suatu pemberitaan di media massa. Kekerasan memiliki daya tarik tersendiri bagi wartawan untuk meliputnya. Hal ini tidak lepas dari minat yang tinggi dari masyarakat mengenai pemberitaan kekerasan. Bahkan beberapa media massa, baik media elektronik maupun media cetak memiliki ruang tersendiri untuk menampung berita kekerasan atau kriminal.

⁴ <http://www.solopos.com/profil.php> akses 5 Mei 2008

Begitu banyaknya tindak kekerasan yang terjadi setiap harinya, tentu membuat media massa memilah-milah peristiwa manakah yang akan dipublikasikan, dan mana yang tidak perlu diberitakan, mengingat tempat yang terbatas di media. Tentu pemilihan berita ini membutuhkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, yang tergantung kebijakan dari masing-masing media.

Beberapa jenis kekerasan yang muncul di antaranya menimpa kaum perempuan dalam konteks sebagai kaum yang lemah—dalam pandangan gender. Sebagian masyarakat telah mengamini bahwa secara kodrati perempuan kurang pandai dan secara fisik lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki. Karena itu, sebagian besar masyarakat masih percaya pada pembagian kerja secara seksual.

Menurut Akhmad Zaini Abar, fenomena sosiologis problematika gender yang dapat diangkat oleh pers untuk melihat masalah perempuan, yaitu soal kekerasan pada perempuan. Perempuan sering dianggap sebagai makhluk yang lemah sehingga sering diperlakukan sewenang-sewenang oleh laki-laki. Kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan dapat berupa kekerasan fisik maupun psikis, kekerasan itu dapat berupa pelecehan seksual, pemerkosaan, pemukulan, penyiksaan sampai pada pembunuhan, pornografi dan komodifikasi perempuan, misal pelacuran.⁵

Sejumlah stereotip lantas menempel pada perempuan dan laki-laki berdasarkan peran jenis kelamin itu. Keterkaitannya dengan penelitian ini,

⁵ Lihat Dewan Pers dan PKMBP Depkominfo RI, *Menyingkap Profesionalisme Kinerja Surat Kabar di Indonesia*. (Jakarta: 2006)

wartawan dan struktur keredaksian dapat dimungkinkan mudah tergelincir untuk melakukan kekerasan berganda terhadap perempuan korban kekerasan melalui bahasa dan konsep yang dipakai, atau sudut pandang berita yang dipilih, pemilihan gagasan dan keseluruhan gaya pemberitaan.

Peranan pers menjadi krusial ketika dihadapkan pada kenyataan-kenyataan bahwa sebenarnya merekalah yang mampu membentuk dan memobilisasi opini publik. Sehingga pers merupakan alat kepentingan yang paling efektif guna tujuan-tujuan tertentu yang bersifat masif. Media, kelompok-kelompok elit dan institusi-institusi kekuasaan mempunyai pengaruh yang cukup signifikan, langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan masyarakat umum. Demikian juga pers mempunyai pengaruh yang sedemikian besar terhadap masyarakat dalam berbagai ruang kehidupan yang berbeda.

Sejak lama media massa dipercaya mampu mempengaruhi masyarakat untuk menerima cara pandang baru atas suatu persoalan. Dalam memberitakan masalah kekerasan pada perempuan, setiap media memiliki wacana yang berbeda-beda dalam menanggapi suatu permasalahan. Ada surat kabar harian yang melihat peristiwa-peristiwa kekerasan pada perempuan sebagai bahan untuk komodifikasi semata, dimana aspek sensasi lebih banyak ditonjolkan dibandingkan dengan substansi kejadiannya. Hal ini terlihat dari pemakaian bahasa dalam penulisan judul berita-berita tersebut. Dengan menggunakan judul-judul yang panjang dan sensasional, bahkan ada judul berita yang disusun hingga tiga baris dengan huruf tebal dan mencolok serta penggunaan

bahasa sensasional. Begitu juga sejumlah konotasi dan diksi yang dipakai, bertujuan mendramatisir fakta daripada memberikan kelengkapan dan kedalaman fakta.

Judul berita yang mengundang sensasional begitu marak dipakai oleh sejumlah media massa. Nampaknya, topik seksualitas dalam bingkai kekerasan (termasuk pemerkosaan) tidak saja menjadi primadona bagi kalangan masyarakat, namun juga bagi kalangan media. Kekerasan pada perempuan, misal pemerkosaan dalam kemasan jurnalistik seakan-akan tidak lagi dipandang sebagai kejahatan kemanusiaan yang sama sekali bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Justru tindakan tersebut dimanfaatkan sebagai strategi pasar. Ditambah lagi sajian jurnalistik itu mendapat apresiasi publik yang cukup besar.

Meski demikian, ada juga surat kabar harian yang sangat berhati-hati dan serius dalam menulis berita kekerasan terhadap perempuan. Surat kabar yang berhati-hati dalam memberitakan kekerasan pada perempuan juga mencoba untuk melindungi dan memberdayakan korban. Selain itu, berita demikian juga punya tujuan untuk mencari simpati dari masyarakat terhadap kekerasan pada perempuan.⁶

Penelitian ini akan menganalisis berita tentang kekerasan pada perempuan untuk mengetahui bagaimanakah wacana surat kabar lokal (HU SOLOPOS) terhadap pemberitaan kekerasan pada perempuan tersebut.

⁶ Ashadi Siregar (peny.), *Media dan Gender: Perspektif Gender atas Industri Surat Kabar Indonesia* (Yogyakarta: LP3Y dan the Ford Foundation, 1999) hlm. 365

Diketahui bahwa sebuah penelitian pemberitaan kekerasan pada perempuan di surat kabar dalam sebuah buku *Media dan Gender: Perspektif Gender atas Industri Surat Kabar Indonesia*, menyimpulkan bahwa terdapat inkonsistensi antara kebijakan berita kekerasan terhadap perempuan dengan yang ditampilkan dalam berita. Beberapa surat kabar memiliki potensi untuk menulis berita kekerasan terhadap perempuan dengan cara sensasional, dramatik, dan dalam penulisannya perhatian lebih diarahkan kepada pelaku tindak kekerasan. Sementara korban sebagai pihak yang dirugikan oleh suatu kekerasan, terisolasi dan kurang mendapat perhatian (*the forgotten person*). Ini tidak terlepas dari konsep berfikir para pekerja pers serta penentu kebijakan surat kabar yang masih *mainstream* pada ide-ide maskulinitas dan feminitas. Ide maskulinitas menganggap bahwa laki-laki merupakan kelompok utama dan penentu, sedang ide feminitas menganggap perempuan adalah kelompok subsider. Dengan demikian, berita-berita yang dimuat tentang kekerasan terhadap perempuan cenderung mengabaikan dan mengalienasi persoalan perempuan.⁷

Maka dari kenyataan itulah muncul pemikiran perlu menumbuhkan kepekaan setiap lapisan masyarakat dalam menghadapi fenomena sosial yang tengah berkembang melalui perspektif gender.

Dengan kata lain, ada upaya untuk mendesak berbagai komponen dalam masyarakat untuk menggunakan perspektif gender dalam melihat masalah sosial, termasuk kekerasan pada perempuan, dengan kata lain

⁷ *Ibid*, hlm. 446

perspektif gender dipandang sebagai suatu perangkat teoritis dalam menyikapi persoalan-persoalan yang muncul di tengah perkembangan kehidupan sosial.

Langkah ini sekaligus dapat diposisikan sebagai bagian dari upaya demokratisasi kehidupan masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik serta terbebas dari struktur yang hegemonik.

Adanya pemahaman atas perspektif gender diharapkan tidak saja mengubah cara pandang warga masyarakat dalam menghadapi keberadaan kaum perempuan, termasuk perlakuan negatif yang dihadapi kaum perempuan khususnya dan kelompok yang mengalami marginalisasi pada umumnya. Lebih dari itu masyarakat diharapkan memiliki cara pandang dan pemahaman yang baru terhadap dinamika kehidupan sosial yang sedang berlangsung, sehingga menjadi lebih peduli terhadap setiap upaya yang mendorong demokratisasi di setiap aspek kehidupan. Maka demikian, dapat dilihat bahwa media massa dapat menjalankan peran strategisnya dalam memasyarakatkan perspektif gender.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat ditarik rumusan masalah, yakni bagaimanakah Harian Umum SOLOPOS mewacanakan kekerasan pada perempuan di media pada berita-berita yang disajikan pada Halaman Patroli?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengupas pemberitaan media, khususnya Harian Umum SOLOPOS seputar wacana kekerasan pada perempuan di media pada berita-berita yang disajikan pada Halaman Patroli.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap studi analisis teks media secara komprehensif, dimana teks dikaitkan secara utuh dengan konteks sosial;
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi pengembangan studi komunikasi tentang konstruksi pemberitaan kekerasan pada perempuan di media massa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Jurusan KPI

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tolok ukur dan komparasi untuk memahami problematika keilmuan dan dapat mengkaji secara ilmiah konstruksi berita kekerasan pada perempuan di media massa.

- b. Bagi pengelola halaman/ redaktur Halaman Patroli HU SOLOPOS

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai usulan/pertimbangan atau menambah khasanah keilmuan mengenai pemberitaan kekerasan pada perempuan dalam bingkai jurnalisme berperspektif gender.

c. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat memberi masukan dan menambah pemahaman mengenai konstruksi realitas sosial mengenai pemberitaan kekerasan pada perempuan yang disajikan di media massa.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam banyak khasanah kepustakaan, telah banyak yang membahas mengenai persoalan-persoalan jurnalistik maupun dunia pers yang semakin berkembang. Selain itu juga semakin banyak studi mengenai gender dan media massa, baik dikalangan akademisi, maupun praktisi pers sendiri.

Berkaitan dalam penyusunan skripsi ini, ada beberapa karya penelitian terdahulu yang penulis gunakan sebagai tinjauan pustaka.

Penulis mengacu pada hasil penelitian yang telah dibukukan yang dilakukan oleh LP3Y bekerja sama dengan Ford Foundation. Judul buku tersebut yaitu *Media dan Gender: Perspektif Gender atas Industri Surat Kabar Indonesia*. Pada buku ini, terdapat bab yang secara mendetail mengupas mengenai berita kekerasan pada perempuan di surat kabar.

Dalam bab kelima yang berjudul *Pemberitaan Kekerasan Terhadap Perempuan di Surat Kabar* tersebut, disimpulkan bahwa adanya beberapa surat kabar yang memiliki potensi untuk menulis berita kekerasan terhadap perempuan dengan cara sensasional dan dramatik hanya demi keuntungan secara finansial.

Selain itu juga terdapat kekerasan ganda pada korban. Pertama, mendapat perlakuan tidak manusiawi pelaku, kedua mendapat pemberitaan yang bias dan cenderung hanya mengacu pada perbuatan si pelaku, bukan pemberdayaan pada korban.

Pustaka kedua yaitu skripsi berjudul *Pers dan Kekerasan Etnis (Analisis Wacana Berita Kerusuhan Mei 1998 di Harian Kompas, Republika, dan Jawa Pos Periode bulan Mei-Juni 1998)*. Skripsi yang ditulis oleh Abdul Wahid ini mendiskripsikan bahwa kekerasan pada saat itu adalah sebuah kenyataan yang harus diterima dan sebuah keniscayaan sejarah. Media mengutuk hal itu namun tidak berusaha membawa wacana ke akar permasalahan yang sebenarnya. Meski sama-sama bertema berita kekerasan dan menggunakan analisis wacana, namun model yang digunakan berbeda. Wahid menggunakan model wacana Van Dijk, sedang skripsi ini menggunakan model wacana Sara Mills.

Pustaka ketiga yaitu pada jurnal *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam* Vol.5, No. 4, Oktober 2007 PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada penelitian yang berjudul *Dekonstruksi Media Massa Atas Peran Perempuan, Upaya Pemberitaan Sensitif Gender*, memberikan gambaran mengenai

keajiban dan tanggung jawab dalam pemberitaannya mengenai kekerasan pada perempuan. Sebagai contoh, pemberitaan yang berdasarkan fakta dan bukan hanya atas pandangan pribadi, serta menyertakan saran-saran yang dapat dijadikan sebagai alternatif jalan keluar. Selain itu juga memberi gambaran yang seimbang dan tidak stereotip dalam media tentang perempuan. Karena sudah menjadi rahasia umum bahwa sebagian besar media juga berperan serta dalam eksploitasi perempuan. Karena itu, isu prioritas yang perlu dihapus dari media adalah viktimisasi perempuan dalam media, banyaknya bias gender dalam pemberitaan di media, dan perlunya pemahaman kesetaraan gender bagi pekerja media.⁸

G. Landasan Teori

1. Tinjauan Mengenai Media Massa

a. Pengertian, Fungsi dan Ciri Media Massa

Istilah pers berasal dari bahasa Belanda, yang dalam bahasa Inggris berarti *press*. Secara harfiah, pers berarti cetak dan secara maknawiah berarti penyiaran secara tercetak atau publikasi secara dicetak (*printed publications*). Dalam perkembangannya, pers mempunyai dua pengertian, yakni pers dalam pengertian luas dan pers dalam pengertian sempit. Pers dalam pengertian luas meliputi segala penerbitan, bahkan termasuk media massa elektronik, radio siaran, dan televisi siaran, sedangkan pers dalam arti sempit hanya terbatas pada

⁸ Abdul Waid. 2007. Dekonstruksi Media Massa Atas Peran Perempuan: Upaya Pemberitaan Sensitif Gender. *Musawa*, Vol. 5, No. 4, hlm. 535

media massa cetak, yakni surat kabar, majalah, dan buletin kantor berita.⁹

Media massa adalah sarana atau alat (berupa cetak, elektronik maupun maya) untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan yang bersifat massa, khalayak, bebas dan netral.

Di dalam penelitian ini, yang disebut media massa ialah media cetak berupa surat kabar atau koran, yang memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1) Informasi¹⁰

Menyiarkan informasi merupakan fungsi yang penting dalam media massa, khususnya media cetak, dalam hal ini ialah berita yang diproduksi. Khalayak berlangganan atau membeli koran karena memerlukan informasi mengenai berbagai hal, seperti: mengenai peristiwa yang terjadi, gagasan atau pikiran orang lain, apa yang dilakukan orang lain, dan sebagainya.

Di dalam memberikan sebuah informasi, media cetak, khususnya surat kabar, membutuhkan adanya proses jurnalisme untuk memproduksi informasi. Istilah jurnalistik berasal dari bahasa Belanda *journalistiek*. Seperti halnya dengan istilah bahasa Inggris *journalism* yang bersumber

⁹ Onong Uchjana Effendy (C), *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 145

¹⁰ *Ibid*, hlm. 149

pada perkataan *journal*, ini merupakan terjemahan dari bahasa latin *diurna* yang berarti ‘harian’ atau ‘setiap hari’.¹¹

Di dalam kamus komunikasi, jurnalisme berarti kegiatan mengelola berita, mulai dari peliputan peristiwa melalui penyusunan kisah berita sampai pada penyebaran berita yang sudah tuntas pada khalayak.¹²

Jadi, yang dimaksud jurnalisme ialah kegiatan atau keterampilan mengelola bahan berita yang dimulai dari peliputan di tempat kejadian hingga penyusunan ke dalam bentuk kata-kata baik lisan, tulis maupun suara, kemudian disampaikan kepada khalayak.

2) Hiburan

Hal-hal yang bersifat hiburan sering dimuat oleh surat kabar dan majalah untuk mengimbangi berita-berita berat (*hard news*) dan artikel yang berbobot. Isi surat kabar dan majalah yang berbentuk hiburan bisa berbentuk: cerita pendek, cerita bersambung, cerita bergambar, teka-teki silang, pojok, karikatur, tidak jarang juga berita yang mengandung minat insani (*human interest*).¹³

3) Pendidikan

¹¹ *Ibid*, hlm. 151

¹² Onong Uchjana Effendy (B), *Kamus Komunikasi* (Bandung: Mandar Maju, 1989) hlm. 195

¹³ Onong Uchjana Effendy (C),...*Op, Cit.* hlm. 150

Fungsi berita selanjutnya adalah mendidik. Sebagai sarana pendidik massa (*mass education*), media menampilkan tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan, sehingga khalayak pembaca diharapkan dapat bertambah pengetahuannya.¹⁴

4) Mempengaruhi

Fungsi ini tidak kalah pentingnya dengan fungsi informasi maupun hiburan. Fungsi mempengaruhi ini yang menyebabkan media massa mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Media massa mampu menggerakkan seseorang untuk berbuat sesuatu hal dan tidak berbuat hal lain. Demikian juga media dapat menunjukkan sebuah etika. Dalam pemberitaan kasus korupsi, media menawarkan etika lain bahwa perbuatan itu tidak baik dan jangan diikuti. Hal ini mengandung sebuah pembujukan.¹⁵

5) Pengawasan (*Surveillance*)

Dalam membentuk fungsi ini, media sering kali memperingatkan kita akan bahaya yang mungkin terjadi

¹⁴ *Ibid*, hlm. 149

¹⁵ Nurudin., *Pengantar Komunikasi Massa*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007) hlm. 73

seperti kondisi cuaca yang ekstrim atau berbahaya atau ancaman militer.¹⁶

6) Korelasi (*Corelation*)

Fungsi korelasi adalah seleksi dan interpretasi informasi tentang lingkungan. Media seringkali memasukkan kritik dan cara bagaimana seseorang harus bereaksi terhadap kejadian tertentu. Karena itu, korelasi merupakan bagian media yang berisi editorial dan propaganda. Fungsi korelasi bertujuan untuk menjalankan norma sosial dan menjaga konsensus dengan mengekspose penyimpangan, memberikan status dengan cara menyoroti individu terpilih, dan dapat berfungsi untuk mengawasi pemerintah. Dalam menjalankan fungsi korelasi, media sering kali dapat menghalangi ancaman terhadap stabilitas sosial dan memonitor atau mengatur opini publik.¹⁷

7) Penyampaian Warisan Sosial (*Transmission of the Social Heritage*)

Penyampaian warisan sosial merupakan suatu fungsi di mana media menyampaikan informasi, nilai, dan norma dari satu generasi ke generasi berikutnya atau dari anggota masyarakat ke kaum pendatang. Dengan cara ini, mereka bertujuan untuk meningkatkan kesatuan masyarakat

¹⁶ Werner J. Severin dan James W Tankard, Jr, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa Edisi ke-5*. (Jakarta: Kencana, 2005) hlm. 386

¹⁷ *Ibid*, hlm. 387

dengan cara memperluas dasar pengalaman umum mereka. Mereka membantu integrasi individu ke masyarakat baik dengan cara melanjutkan sosialisasi setelah pendidikan formal berakhir, ataupun dengan mengawalinya pada masa pra-sekolah. Telah diketahui bahwa media dapat mengurangi perasaan terasing (anomi) pada individu atau perasaan tak menentu melalui wadah masyarakat tempat dia dapat mengidentifikasikan dirinya.¹⁸

Ciri-ciri media massa:¹⁹

1) Terlembaga

Komunikator dalam komunikasi massa yang terjadi di media massa bukanlah satu orang, melainkan kumpulan dari beberapa orang. Artinya, berbagai macam unsur bekerja satu sama lain dalam sebuah lembaga. Lembaga ini menyerupai sebuah sistem yang interdependensi, yaitu komponen-komponen itu saling berkaitan, berinteraksi, dan saling tergantung secara keseluruhan.

2) Kontinyu/ Berlanjut

Hal ini terkait dengan keteraturan kemunculan atau terbitnya, seperti harian, mingguan, dwi mingguan atau bulanan. Kontinuitas ini penting dimiliki media massa, khususnya surat kabar. Kebutuhan akan informasi dari

¹⁸ *Ibid*, hlm. 388

¹⁹ Lihat Nurudin, *Pengantar Komunikasi... Op, Cit.* hlm.19-23

masyarakat yang selalu meningkat mendorong pihak media untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

3) Umpan balik tertunda (*Delayed Feedback*)

Ada dua macam *feedback*, yaitu *immediated feedback* (umpan balik langsung), biasanya dilakukan komunikasi langsung, misalnya *face to face communication*. Sedangkan untuk *delayed feedback* (umpan balik tertunda) dilakukan saat menggunakan media. Umpan balik yang terjadi di media massa tidak akan sesegera atau sesempurna umpan balik dalam komunikasi tatap muka.

4) Khalayak bersifat heterogen dan luas

Khalayak sebagai sasaran media massa bersifat anonim dan heterogen. Artinya mereka (komunikatif) tidak saling kenal dengan komunikator (wartawan) dan komunikatif beragam, mulai dari usia, tingkat pendidikan, agama, kebudayaan, pekerjaan dan lainnya

5) Pesan bersifat umum

Pesan yang disampaikan tidak hanya untuk satu orang atau satu kelompok tertentu, melainkan disampaikan kepada khalayak yang plural/ beragam. Artinya, pesan yang dikemukakan tidak bersifat khusus yang ditujukan untuk suatu golongan tertentu, melainkan bersifat umum untuk seluruh pembaca yang bersifat heterogen.

b. Pengertian dan Karakteristik Berita

Banyak definisi berita/ *news* yang dapat diketahui dari berbagai literatur, namun karena dilihat dari bermacam sudut pandang, maka beberapa pengertian tersebut memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya.

Mitchel U Charn dalam bukunya *Reporting*, mendefinisikan bahwa berita ialah laporan tercepat mengenai fakta atau opini yang mengandung hal yang menarik minat atau penting, atau kedua-duanya bagi sejumlah besar penduduk.²⁰

Di dalam media cetak seperti surat kabar, berita adalah laporan atau sajian pers jurnalistik oleh wartawan, yang ditulis berupa data, fakta atau peristiwa yang penting dan mendesak untuk diketahui atau diinformasikan kepada para pembaca.

Namun tidak setiap peristiwa, data atau fakta dapat disajikan sebagai berita yang ditampilkan di surat kabar. Suatu berita layak diberitakan apabila peristiwa, data atau fakta tersebut mengandung sesuatu yang penting dan menarik atau biasa disebut nilai berita. Secara umum, nilai berita/ *news value* mengandung unsur-unsur sebagai berikut:²¹

²⁰ Onong Uchjana Effendy (A), *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986) hlm. 67

²¹ Lihat Septiawan Santana K, *Jurnalisme Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005) hlm. 18-20

- 1) Penting (*Significance*), yaitu apabila peristiwa, data atau fakta yang mempengaruhi atau menimbulkan akibat langsung kepada kehidupan orang banyak.
- 2) Besar (*Magnitude*), yaitu peristiwa, data atau fakta yang menyangkut angka-angka (jumlah atau besaran) yang sangat berarti bagi kehidupan orang banyak.
- 3) Baru (*Timelines*), yaitu peristiwa, data atau fakta yang baru terjadi.
- 4) Tenar (*Prominance*), yaitu peristiwa, data atau fakta yang menyangkut tokoh tenar atau suatu tempat yang dikenal pembaca.
- 5) Dekat (*Proximity*) yaitu peristiwa, data atau fakta yang dekat dengan pembaca, baik dari sisi jarak maupun emosional.
- 6) Manusiawi (*Human Interest*) yaitu peristiwa, data atau fakta yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca, seperti rasa iba, kasihan, gembira atau rasa bangga.

Dalam menyajikan peristiwa, data atau fakta ke dalam bentuk laporan pers atau berita, ada beberapa macam ragamnya, diantaranya: *straight news* atau berita ringkas, *hard news* atau berita keras, *soft news* atau berita ringan, *feature* atau berita kisah. Berikut penjelelasannya:²²

- 1) *Straight News* atau Berita ringkas. Materi berita disusun secara ringkas dan padat serta komunikatif.

²² Lihat Patmono SK, *Teknik Jurnalistik: Tuntutan Praktis untuk Menjadi Wartawan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996) hlm. 5-10

- 2) *Hard News* atau berita keras. Peristiwa, data atau fakta penting, gempar, berbobot bagi masyarakat, dan biasanya dijadikan sebagai berita utama atau *headline*.
- 3) *Soft News* atau berita ringan. Peristiwa, data atau fakta yang menarik dan mengesankan.
- 4) *Feature* atau berita kisah. Berita yang berkisah tentang sesuatu yang unik, dramatik, mengharukan, tragis dan menyentuh sisi kemanusiaan.

Membahas masalah berita tidaklah lengkap jika tidak membahas juga apa yang disebut berita sensasi. Berita sensasi ialah berita yang menekankan secara berlebihan ‘unsur manusia’ dalam pemberitaan, yakni perasaan atau emosi. Perkataan sensasi yang berasal dari bahasa Inggris *sensation*, dari akar kata *sense*, sudah cukup menggambarkan apa yang disebut berita sensasi, yakni berita yang isinya, dan terutama cara mengemukakannya, terlalu didasarkan pada keinginan untuk menarik perhatian, membangkitkan perasaan atau emosi. Jadi berita sensasi harus hebat, harus menimbulkan keheranan, ketakjuban dan kengerian. Pendeknya, berita sensasi harus meluapkan berbagai macam perasaan. Dengan demikian berita sensasi sedikit sekali didasarkan pada nalar atau sama sekali tidak didasarkan pada nalar yang sehat.²³

²³ Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 66-67

c. Berita: Komodifikasi Wacana

Penelitian dalam level produksi berita, sering kali dipusatkan pada proses penulisan berita. Penulisan berita bukanlah sebuah aktivitas privat atau individu oleh wartawan. Berita merupakan produk media yang telah melewati proses yang kompleks dari sebuah organisasi media massa. Pembentukan berita dipandang bukanlah ruang yang hampa, netral, dan seakan-akan hanya menyalurkan informasi. Akan tetapi sebaliknya, proses tersebut rumit dan banyak faktor yang berpotensi untuk mempengaruhinya. Mulai dari faktor individual, seperti latar belakang profesional dari pengelola berita. Juga faktor rutinitas media yang berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Selain itu juga organisasi yang membawahi individu-individu pengelola media. Faktor luar media juga turut mempengaruhi konstruksi berita. Terakhir ialah sumber berita, yaitu sumber berita yang tidak netral dan memiliki tujuan tertentu.²⁴

Idealisme sebuah media dan kebijakan yang dimiliki turut mempengaruhi proses terciptanya sebuah berita. Idealnya, penulisan berita lebih menitikberatkan pada kepentingan khalayak daripada kepentingan yang lain. Namun dalam kenyataannya, di dalam industri media bertarung berbagai macam kepentingan.

Persoalan yang cukup mendasar dalam sebuah industri media massa ialah pertentangan antara kebebasan dan keterbatasan. Di dalam

²⁴ Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, (Yogyakarta: LKiS, 2001) hlm. 7-10

sebuah media massa, cenderung memiliki ideologi tentang orisinalitas sebuah berita dan tentunya kebebasan. Kedua hal ini dapat mempengaruhi kredibilitas maupun kepercayaan dari masyarakat kepada sebuah media massa.

Salah satu kasus yang sering muncul ialah masalah komodifikasi berita. Berita dijadikan sebagai komoditas. Karena itu, berita harus ditulis semenarik mungkin agar para pembaca tertarik, sehingga keuntungan finansial dapat diperoleh. Hal inilah yang menyebabkan adanya sistem persaingan atau kompetisi antar media massa. Persaingan ini tentu dapat memberikan dampak yang positif terhadap media dengan mengembangkan kreatifitas dalam penyajian sebuah berita untuk mendapatkan kepercayaan. Namun demikian, hal itu juga memberikan efek negatif, di antaranya kedalaman berita berkurang, lahirnya berita yang seragam, lebih mengusung atau menonjolkan sensasionalitas berita dan dramatisasi berita.

Menurut Fairclough dan Wodak, wacana—pemakaian berita dalam tuturan dan tulisan—sebagai bentuk dari praktik sosial. Wacana memberi gambaran sebagai sebuah praktik sosial yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Juga dapat menampilkan efek ideologi, ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana

perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi ruang ditampilkan. Berikut ini disajikan karakteristik penting dari analisis wacana kritis dan Teun A Van Dijk, Fairclough, dan Wodak.²⁵

Tindakan. Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*). Dengan pemahaman semacam ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Orang berbicara atau menulis bukan diartikan ia melakukan hal itu untuk dirinya sendiri. Ada dua konsekuensi bagaimana wacana harus dipandang. Pertama, wacana ialah sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, atau membujuk. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

Konteks. Wacana dipandang, diproduksi, dimengerti dan dianalisis pada satu konteks tertentu, seperti latar situasi, peristiwa dan kondisi. Menurut Guy Cook, analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan, dengan siapa dan mengapa, dari jenis khalayak dan situasi apa, melalui medium apa, bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi, dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak. Guy Cook menyebut ada tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana: teks, konteks, dan wacana. Teks ialah semua bentuk bahasa, tidak hanya tulisan, namun juga jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik efek, gambar dan

²⁵ Eriyanto (A),...*Op Cit.* hlm. 8-14

sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada diluar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan, dalam bahasa, situasi dimana konteks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksud, dan sebagainya.

Historis. Menempatkan dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Pemahaman mengenai wacana teks ini hanya akan diperoleh bila kita dapat memberikan konteks historis dimana teks itu diciptakan, seperti situasi politik atau yang lainnya saat wacana tersebut diciptakan.

Kekuasaan. Setiap wacana yang muncul, baik berbentuk teks, percakapan, tidak dipandang sebagai suatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Seperti kekuasaan laki-laki dalam wacana mengenai seksisme, kekuasaan kulit putih terhadap kulit hitam dalam wacana mengenai rasisme. Kekuasaan itu dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang disebut sebagai kontrol. Kontrol dalam hal ini tidak harus dalam bertindak fisik dan langsung, tetapi juga kontrol secara mental atau psikis. Kelompok yang dominan mungkin

membuat kelompok lain bertindak seperti yang diinginkan olehnya, berbicara dan bertindak sesuai dengan yang diinginkan.

Ideologi. Teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Teori klasik tentang ideologi diantaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu strategi utamanya adalah dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted* (yang dibenarkan). Van Dijk menyatakan, bahwa ideologi terutama dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok.

d. Berita, Realitas dan Konstruksi Makna Dalam Pandangan

Konstruksionis

Paradigma konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L Berger dan Thomas Luckman. Berger dan Luckman menjelaskan proses konstruksi sosial suatu realitas dengan menggunakan tiga konsep utama, yaitu konsep eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.²⁶

Dalam melihat suatu peristiwa, wartawan memiliki pandangan dan konsepsi yang berbeda dengan yang lain. Maka sangat dimungkinkan apabila dalam satu peristiwa, dikonstruksi secara berbeda. Berita dalam pandangan konstruksi sosial, bukan merupakan

²⁶ Eriyanto (B) *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. (Yogyakarta: LKiS, 2002). hlm. 13

peristiwa atau fakta dalam arti nyata/riil. Ia adalah produk dari interaksi antara wartawan dengan fakta.

Pekerjaan media pada hakekatnya ialah mengkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya. Disebabkan sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*). Pembuatan berita di media pada dasarnya tak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah 'cerita'.²⁷

Sebelum melakukan peliputan, wartawan memiliki gambaran atau konstruksi terhadap suatu peristiwa yang akan diberitakannya. Inilah yang disebut konsep eksternalisasi, dan tentu tiap wartawan memiliki perspektif yang beragam. Konsep inilah yang bakal turut mempengaruhinya dalam memproduksi berita, selain fakta dalam peristiwa tersebut. Dalam konsep inilah wartawan mencoba meresapi makna realitas yang dihadapi.

Realitas yang ada merupakan obyektivasi. Dalam proses internalisasi, wartawan dipenuhi oleh realitas-realitas. Realitas dicerna dan diserap oleh wartawan. Pendekatan konstruksionis mempunyai penilaian sendiri terhadap berita, realitas, dan konstruksi makna dilihat.

²⁷ Alex Sobur, ...*Op Cit.* hlm. 88

Fakta/ peristiwa/ realitas adalah hasil konstruksi makna. Fakta adalah bersifat subyektif, lahir dari subyektifitas berupa konstruksi dan pandangan wartawan dalam suatu peristiwa/ fakta tertentu. Fakta bukanlah ada dan menjadi bahan dalam berita, melainkan hasil dari konstruksi.²⁸

Fakta tersebut diproduksi dan ditampilkan secara simbolik: kata-kata dalam sebuah berita. Maka penyajian fakta tergantung bagaimana wartawan mengemasnya dalam kata-kata di sebuah berita. Fakta yang disajikan wartawan, mempunyai makna kebenaran apabila didukung oleh fakta dan argumentasi yang ditampilkan, tergantung bagaimana hal tersebut didekati ataupun dilihat. Beberapa fakta dikumpulkan dan dirangkai sehingga mempunyai makna tertentu. Penyajian fakta yang ingin ditonjolkan tersebut dengan meletakkannya pada *lead* berita ataupun *headline*.

Mengenai proses konstruksi realitas, prinsipnya ialah setiap upaya menceritakan sebuah peristiwa keadaan dan benda adalah usaha mengkonstruksi realitas. Karena sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengkonstruksi berbagai macam realitas yang ditampilkan.

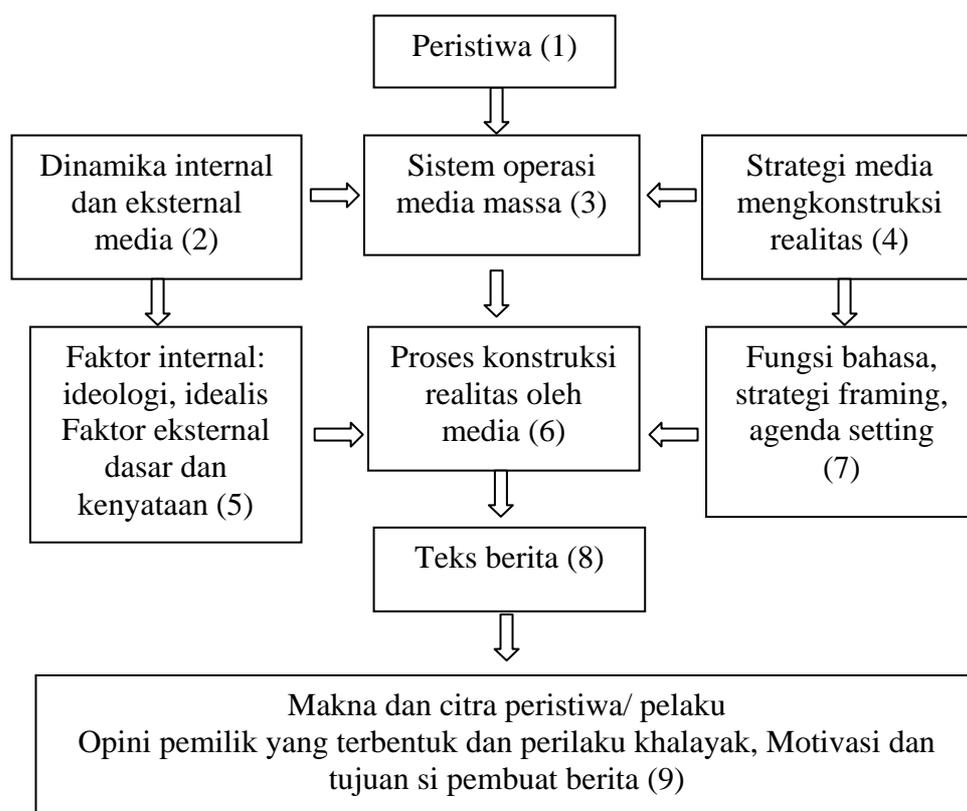
Dalam proses konstruksi realitas, bahasa merupakan unsur penting. Penggunaan bahasa tertentu dengan demikian berimplikasi

²⁸ Eriyanto (B), ... *Op, Cit*, hlm. 19

pada bentuk konstruksi realitas dan makna yang dikandungnya. Menurut Giles dan Wicmann, bahasa (teks) mampu menentukan konteks, bukan sebaliknya. Melalui bahasa yang dipakai, seseorang dapat mempengaruhi orang lain dan dapat memanipulasi konteks.²⁹

Saat media massa membuat berita, maka wartawan (komunikator) yang menentukan pilihan kata (simbol) yang digunakan, simbol yang dipakai tentu akan mempengaruhi makna. Berikut merupakan skema proses terciptanya berita sebagai sebuah konstruksi oleh wartawan maupun media massa.³⁰

Skema 1.1: Konstruksi Berita Oleh Wartawan dan Media Massa



²⁹ Ibnu Hamad, *Konstruksi Sosial Politik Dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analisis Terhadap Berita-Berita Politik* (Jakarta: Granit, 2004) hlm. 14

³⁰ *Ibid*, hlm. 5

Keterangan:

Lahirnya berita (8), senantiasa dimulai dengan peristiwa (1). Dalam mengkonstruksi realitas (6), hingga membentuk makna dan citra tertentu (9), didahului pada faktor sistem internal maupun eksternal media massa tersebut (2) dan (5), serta perangkat pembuat wacananya sendiri (4) dan (7).

2. Kekerasan pada Perempuan

Secara umum bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan diklasifikasi menjadi empat, yaitu:³¹

a. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik ini berupa pemukulan, tamparan, jambakan, dibenturkan di tembok dan segala tindakan yang menyerang fisik atau yang mengakibatkan luka fisik perempuan.

b. Kekerasan psikologis

Kekerasan psikologis ini berupa umpatan, ejekan, cemoohan dan segala tindakan yang mengakibatkan tekanan psikologis termasuk ancaman dan pengekangan yang berakibat pada gangguan mental dan jiwa seperti trauma, hilangnya kepercayaan diri, dan berbagai akibat negatif lainnya.

³¹ Rifka Annisa Women Crisis Center, *Kekerasan Terhadap Perempuan Berbasis Gender* (Yogyakarta, Rifka Annisa Women Crisis Center) hlm. 10-11

c. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual ini berupa pemerkosaan, pelecehan seksual, hingga pemaksaan hubungan seksual dalam perkawinan (*marital rape*) maupun *incest* (hubungan seksual antar anggota keluarga).

d. Kekerasan ekonomi

Kekerasan ekonomi ini berupa tidak diberikannya nafkah bagi perempuan yang berstatus ibu rumah tangga untuk kebutuhan hidup sehari-hari, dilarang bekerja, dipaksa untuk bekerja, dieksploitasi secara ekonomi.

3. Analisis Wacana

Banyak tokoh yang telah menulis mengenai teori wacana, namun demikian, Sara Mills diantaranya yang *concern* pada wacana mengenai feminisme, yaitu bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, maupun dalam berita.

Titik perhatian dari perspektif wacana feminis Sara Mills yaitu penggambaran perempuan yang bias saat ditampilkan pada suatu teks, dalam penelitian ini yaitu pada berita di sebuah media cetak. Dalam teori yang digagasnya, Sara Mills melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks, yaitu posisi dalam arti siapa yang menjadi subyek penceritaan dan siapa yang menjadi obyek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks

secara keseluruhan. Selain itu juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula aktor sosial ini ditempatkan. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate*.³²

a. Posisi Subyek-Obyek

Sara Mills menempatkan presentasi sebagai bagian terpenting dari analisisnya. Bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak. Selanjutnya Sara Mills lebih menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak. Misalnya seorang aktor yang mempunyai posisi tinggi ditampilkan dalam teks, ia akan mempengaruhi bagaimana dirinya ditampilkan dan bagaimana pihak lain ditampilkan. Wacana media bukanlah sarana yang netral, tetapi cenderung menampilkan aktor tertentu sebagai subyek yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu. Posisi itulah yang menentukan semua bangunan unsur teks, dalam arti pihak yang

³² Eriyanto (A), ...*Op Cit.* hlm. 200

memunyai posisi tinggi untuk mendefinisikan realitas akan menampilkan peristiwa atau kelompok lain ke dalam bentuk struktur wacana tertentu yang akan hadir kepada khalayak.³³

Pekerjaan wartawan pada dasarnya adalah pewarta dari berbagai peristiwa dan melaporkan pendapat aktor yang terlibat dalam suatu pemberitaan. Di sini, setiap aktor pada dasarnya mempunyai kesempatan yang sama untuk menggambarkan dirinya, tindakannya, dan memandang atau menilai dunia, dengan kata lain, setiap aktor pada dasarnya mempunyai kemungkinan menjadi subyek atas dirinya sendiri, menceritakan dirinya sendiri, dan mempunyai kemungkinan atas penggambaran dunia menurut persepsi dan pendapatnya. Akan tetapi, yang terjadi tidaklah demikian. Setiap orang tidak mempunyai kesempatan yang sama, dengan berbagai sebab. Akibatnya, ada pihak yang bisa berposisi sebagai subyek, menceritakan dirinya sendiri, tetapi ada pihak yang hanya sebagai obyek, ia bukan hanya tidak bisa menampilkan dirinya dalam teks berita, tetapi juga kehadiran dan representasi mereka dihadirkan dan ditampilkan oleh aktor lain.³⁴

Posisi sebagai subyek dan obyek dalam representasi ini mengandung muatan ideologis tertentu. Dalam hal ini bagaimana posisi ini turut memarginalkan posisi wanita ketika ditampilkan dalam pemberitaan. Pertama, posisi ini menunjukkan dalam batas tertentu sudut pandang penceritaan. Artinya, seluruh peristiwa pemerksaan ini

³³ *Ibid.* hlm. 201

³⁴ *Ibid.* hlm. 201

(bukan hanya peristiwa tetapi juga gambaran aktor-aktornya) dijelaskan dalam sudut pandang laki-laki. Berita yang disajikan pada khalayak adalah suara tunggal laki-laki sebagai pencerita. Dengan demikian, khalayak tergantung sepenuhnya kepada narator yang di sini bukan hanya menampilkan dirinya sendiri tetapi juga sebagai juru warta kebenaran. Kedua, sebagai subyek representasi, pihak laki-laki di sini mempunyai otoritas penuh dalam mengabsahkan penyampaian peristiwa tersebut kepada pembaca. Karena posisinya sebagai subyek, ia bahkan bukan hanya mempunyai keleluasaan menceritakan peristiwa tetapi juga menafsirkan berbagai tindakan yang membangun peristiwa tersebut, dan kemudian hasil penafsirannya mengenai peristiwa itu digunakan untuk membangun pemaknaan dia yang disampaikan kepada khalayak. Ketiga, karena proses pendefinisian ini bersifat subyektif, tentu saja sukar dihindari kemungkinan pendefinisian secara sepihak peristiwa atau kelompok lain. Ia bukan hanya mendefinisikan dirinya sendiri tetapi juga mendefinisikan pihak lain dalam persepektif atau sudut pandangnya sendiri.³⁵

b. Posisi Pembaca

Hal yang penting dan menarik dalam model yang diperkenalkan oleh Sara Mills adalah bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Sara Mills berpandangan, dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan dalam

³⁵ *Ibid.* hlm. 203

teks. Mills menolak pandangan banyak ahli yang menempatkan dan mempelajari konteks semata dari sisi penulis, sementara dari sisi pembaca diabaikan. Dalam model semacam ini, teks dianggap semata sebagai produksi dari sisi penulis dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan pembaca. Pembaca hanya dan ditempatkan semata sebagai konsumen yang tidak mempengaruhi pembuatan suatu teks. Model yang diperkenalkan oleh Sara Mills justru sebaliknya. Teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca di sini tidaklah dianggap semata sebagai pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks. Bagi Sara Mills, membangun suatu model yang menghubungkan antara teks dan penulis di satu sisi dengan teks dan pembaca di sisi lain, mempunyai sejumlah kelebihan. Pertama, model semacam ini akan secara komprehensif melihat teks bukan hanya berhubungan dengan faktor produksi tetapi juga persepsi. Kedua, posisi pembaca di sini ditempatkan dalam posisi yang penting. Hal ini karena teks memang ditujukan untuk secara langsung atau tidak "berkomunikasi" dengan khalayak. Teks mempunyai ragam sapaan kepada khalayak. Pemakaian kata ganti saya, anda, kami atau kita dalam teks berita, misalnya, jelas menempatkan pembaca menjadi bagian yang integral dalam keseluruhan teks. Bagian yang integral ini bukan hanya khalayak dipandang ada, tetapi juga ketika wartawan menulis, wartawan secara tidak langsung memperhitungkan

keberadaan pembaca. Kehadiran yang diperhitungkan itu bisa untuk menarik dukungan, menekankan, atau untuk menarik simpati dari pembaca, atau meyakinkan. Di sini terjadi negosiasi antara wartawan sebagai penulis dengan khalayak pembacanya.³⁶

Kalau konsepsi ini hendak diterjemahkan dalam berita, maka analoginya adalah demikian. Berita bukanlah semata-mata hasil produksi dari awak media. Wartawan, dan pembaca tidaklah ditempatkan semata sebagai sasaran, karena berita adalah hasil negosiasi antara wartawan dengan khalayak pembacanya. Oleh karena itu, dalam mempelajari konteks tidak cukup hanya konteks dari sisi wartawan tetapi perlu juga mempelajari konteks dari sisi pembaca.

H. Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan peneliti ialah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan ini berarti sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berlaku yang dapat diamati. Sedangkan Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.³⁷

³⁶ *Ibid.* hlm. 204

³⁷ Lexy J Moleong (A), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989) hlm. 3

Dari dua definisi diatas, dapat diambil benang merahnya bahwa penelitian dengan menggunakan metode kualitatif merupakan sebuah prosedur yang bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya, serta orang-orang dalam kawasan yang diteliti, dengan menghasilkan data yang bersifat menggambarkan sesuatu hal apa adanya, berupa kata-kata tertulis atau lisan.

Untuk memperoleh data yang obyektif dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode dengan rincian sebagai berikut.

1. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini, telah ditentukan subyek dan obyek penelitian. Subjek penelitian bisa diartikan sebagai penentu sumber data, artinya dari mana data itu diperoleh. Subjek peneliti—bisa berarti orang atau apa saja yang menjadi sumber penelitian—merupakan subjek yang dituju oleh peneliti untuk diteliti. Adapun subyek penelitian yang akan diteliti ialah surat kabar Harian Umum (HU) SOLOPOS.

Sedangkan obyek penelitian ialah berita-berita kekerasan pada perempuan di Halaman Patroli harian Umum SOLOPOS sepanjang tahun 2007, yaitu:

1. Edisi: Jum'at, 02 Maret 2007
2. Edisi: Rabu, 11 April 2007
3. Edisi: Rabu, 02 Mei 2007
4. Edisi: Rabu, 30 Mei 2007
5. Edisi: Senin, 06 Agustus 2007
6. Edisi: Rabu, 05 September 2007

7. Edisi: Kamis, 18 Oktober 2007
8. Edisi: Jum'at, 26 Oktober 2007
9. Edisi: Selasa, 30 Oktober 2007

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam bagian ini diuraikan teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu metode dokumentasi. Metode dokumentasi yakni metode ilmiah dalam pengumpulan data melalui hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya.³⁸

Penelitian ini memanfaatkan data yang telah ada di tempat penelitian, yaitu dokumen-dokumen mengenai isi atau materi berita, khususnya yang memuat tentang kekerasan pada perempuan di Halaman Patroli HU SOLOPOS.

3. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data dokumen yang telah dikumpulkan, untuk dipaparkan dalam bentuk skripsi, penyusun menggunakan metode analisis wacana konsep Sara Mills.

Dalam pengolahan data ialah dengan menggunakan metode analisis wacana konsep Sara Mills. Konsep Mills ini yaitu bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks, baik yang menjadi subyek penceritaan maupun yang menjadi obyek penceritaan. Hal ini akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993) hlm. 202

diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain itu juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks.

Tabel 1.3: Kerangka Analisis Sara Mills

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subyek-Obyek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat, siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subyek) dan siapa yang menjadi obyek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/ orang lain
Posisi Penulis-Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memosisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

4. Pengecekan Keabsahan Temuan

Diskusi dari berbagai kalangan yang memahami masalah penelitian, akan memberi informasi yang berarti kepada peneliti, sekaligus sebagai upaya untuk menguji keabsahan hasil penelitian. Cara ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara dan atau hasil akhir untuk didiskusikan secara analitis. Diskusi bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran hasil penelitian serta mencari titik kekeliruan interpretasi dengan klarifikasi penafsiran dari pihak lain.³⁹

³⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007) hlm. 258

Diskusi dengan kalangan sejawat ini akan menghasilkan:⁴⁰

1. Pandangan kritis terhadap hasil penelitian;
2. Mengetes hipotesis kerja (temuan-teori substantif);
3. Membantu mengembangkan langkah berikutnya;
4. Melayani sebagai pembimbing.

⁴⁰ Lexy J Moleong (B), *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 334

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis secara seksama terhadap berita kekerasan pada perempuan di Harian Umum Solopos sepanjang tahun 2007, yaitu dengan menggunakan analisis isi kuantitatif dan analisis wacana model Sara Mills, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. HU Solopos mewacanakan pemberitaan kekerasan fisik yang dialami oleh perempuan yaitu murni sebagai tindak kriminal murni. Penulis tidak menemukan adanya bias atau ketidakadilan gender pada berita kekerasan fisik ini. Hal ini dapat dilihat dari bentuk berita yang disajikan, juga pemilihan narasumber yang cocok dengan permasalahannya. Dan yang terpenting ialah pencerita/ subyek berita kekerasan fisik berasal dari pihak berwajib/ kepolisian yang tentunya memberikan data kepada wartawan sesuai dengan fakta, juga meminimalisir adanya data yang tidak benar, tidak akurat, dan mengedepankan asas praduga tak bersalah kepada pelaku.
2. Tidak jauh berbeda dengan kesimpulan mengenai berita kekerasan fisik, berita kekerasan ekonomi yang dialami perempuan di HU Solopos banyak yang menempatkan pihak kepolisian sebagai pencerita utama. Juga wartawan menyajikan kepada pembaca mengenai informasi yang dapat dipercaya, sehingga pembaca dapat memosisikan secara jelas—atau berposisi di tengah—dan sesuai dengan pribadi pembaca masing-masing. Juga HU

Solopos menyiratkan adanya ketidaksetujuan dengan adanya *human trafficking*. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan ide dari salah satu LSM mengenai bidang ini. Kita pahami bahwa wartawan dilarang memasukkan opini pribadi dalam berita. Namun hal ini dapat diantisipasi dengan menggunakan komentar dari pihak lain yang sesuai, seperti hanya menggunakan pihak LSM untuk turut menentang adanya perdagangan manusia.

3. Sedang berita kekerasan seksual, HU Solopos menyajikan berita dengan menggunakan sensasionalisasi fakta yang dituangkan dalam bentuk sensasionalisasi kata-kata. Juga informasi yang terlalu mendetail mengenai perlakuan pelaku terhadap korban yang ditakutkan dapat menimbulkan adanya *sex image* (imajinasi seksual) para pembaca.
4. Kemudian untuk berita mengenai kekerasan psikis tidak ditemukan. Hal ini disebabkan karena kekerasan psikis ini di dalam masyarakat dianggap bukan pelanggaran hukum yang berat, misalnya mengejek, mengumpat, sehingga tidak dilaporkan ke pihak yang berwajib.

B. Saran

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menemukan beberapa hal yang patut penulis sarankan kepada pihak-pihak yang tentunya dapat menambah khasanah keilmuan di masa depan.

1. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Kita pahami bahwa media massa memiliki peran aktif dalam menyalurkan informasi dan dapat memberikan pengaruh terhadap sesuatu kepada khalayak. Maka memanfaatkan media massa untuk pesan-pesan keagamaan maupun nilai-nilai humanis adalah mutlak diperlukan.

Di dalam pengembangan keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam, diperlukan sebuah keilmuan metodologi penelitian yang lebih baik, melalui berbagai macam bentuk penelitian yang ada, seperti analisis wacana, analisis framing atau analisis semiotika.

Seiring perkembangan zaman, penelitian jurusan KPI tentunya tidak berkubang pada aktifitas dakwah secara klasik semata, namun juga perlu dikembangkan dalam berbagai aspek dan dimensi. Dapat dikatakan seimbang dalam mempelajari ayat-ayat qauliyah dan kauniyah.

2. Harian Umum Solopos

Kepada HU Solopos diharapkan untuk tetap mempertahankan idealisme tanpa mengaburkan kenyataan yang ada. Juga diharapkan terus meningkatkan kualitas berita yang berbobot dan mengedepankan kebenaran dalam menyampaikan suatu fakta.

C. Penutup

Puji dan syukur yang tiada terkira penulis haturkan jehadirat Allah SWT, karena atas nikmat dan karuniaNya yang telah Diaberiikan selama penulisan skripsi ini. Akhirnya penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan segala kemampuan yang ada.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekhilafan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Namun demikian, hal itu akan dijadikan penulis sebagai pelajaran untuk dapat menghasilkan karya yang lebih baik lagi ke depannya. Serta berterimakasih yang setulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini. Semoga bermanfaat dan dapat memberi sumbangan bagi khasanah Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, Irwan. 2001. *Seks, Gender Dan Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Dewan Pers dan PKMBP Depkominfo RI. 2006, *Menyingkap Profesionalisme Kinerja Surat Kabar di Indonesia*. Jakarta: Dewan Pers dan PKMBP Depkominfo RI.
- Eriyanto (A). 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- (B). 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Sosial politik Dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analisis Terhadap Berita Berita Politik*. Jakarta: Granit.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat. 2005. *Jurnalistik: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Ixey J (A). 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- (B). 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Patmono SK. 1996. *Teknik Jurnalistik: Tuntutan Praktis untuk Menjadi Wartawan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Rifka Annisa Women Crisis Center. *Kekerasan Terhadap Perempuan Berbasis Gender*. Yogyakarta: Annisa Women Crisis Center.
- Santana K, Septiawan. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Severin, Werner J. dan James W Tankard, Jr. 2005. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa Edisi ke-5*. Jakarta: Kencana.
- Siregar, Ashadi (peny.) 1999. *Media dan Gender: Perspektif Gender atas Industri Surat Kabar Indonesia*. Yogyakarta: LP3Y dan the Ford Foundation.
- Sobur, Alex. 2002. *Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudibyso, Agus. 2001. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKiS.
- Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metoda, dan Teknis*. Bandung: Tarsito.
- Tim SOLOPOS, 2006. *Gayane SOLOPOS*. Solo: SOLOPOS
- Uchjana Effendy, Onong (A). 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- (B). 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- (C). 2004, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vannoy, Dana. 2001. *Gender Mosaics Social Perspective*. Los Angeles: Roxbury Publishing Comp.
- Widyatama, Rendra. 2006. *Bias Gender dalam Iklan Televisi*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Lain-Lain

Waid, Abdul. 2007. Dekonstruksi Media Massa Atas Peran Perempuan: Upaya Pemberitaan Sensitif Gender. *Musawa*, Vol. 5, No. 4.

Mahfiana, Layyin. 2007. Media sebagai Pelestari Budaya Patriarki, *Musawa*, Vol. 5, No. 4

Abdul Wahid, 2000. *Pers dan Kekerasan Etnis (Analisis Wacana Berita Kerusuhan Mei 1998 di Harian Kompas, Republika, dan Jawa Pos Periode bulan Mei-Juni 1998)*. Yogyakarta, Fisipol UGM

Modul Elios Lapis. 2008. Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga

<http://www.solopos.com> akses 5 Mei 2008

Edisi : Jum'at, 02 Maret 2007 , Hal.XI

Dianiaya hingga gegar otak, penjual es tewas

Solo (Espos)

Parinem, 58, warga Panggungrejo RT 2/XXIII, Jebres, Solo mengembuskan napas terakhirnya di RSI Kustati, Rabu (28/2), setelah menjalani perawatan lantaran menjadi korban penganiayaan sehari sebelumnya.

Sementara itu, AB, 31, warga Metrodanan, Pasar Kliwon, Solo yang diduga kuat sebagai pelaku penganiayaan menghilang dan masih dalam pengejaran petugas.

Informasi yang dihimpun Espos menyebutkan, Parinem yang sehari-hari berjualan es kelapa muda di sebelah selatan Pasar Cinderamata, Solo diduga dianiaya tersangka hingga mengalami gegar otak pada Selasa (27/2) siang. Menurut beberapa saksi di sekitar lokasi kejadian, sebelumnya terjadi percekocokan antara tersangka dan korban. Perselisihan itu berawal saat tersangka yang bekerja sebagai tukang tambal ban mengingatkan korban agar tidak membuang air ke jalan karena membuat becek. Namun, peringatan itu tidak diindahkan oleh korban sehingga membuat tersangka marah. AB yang naik pitam lantas mendorong korban hingga jatuh dan mencekiknya. Tak berhenti sampai di situ, tersangka yang sudah dikuasai amarah membentur-benturkan kepala perempuan paruh baya itu ke aspal hingga pingsan.

Sejumlah pedagang yang mengetahui kejadian itu lalu mendatangi tempat kejadian perkara untuk menolong korban. Beberapa dari mereka membawa Parinem yang sudah tidak berdaya ke RSI Kustati, Jl Kapten Mulyadi. Sedangkan tersangka langsung kabur seusai menghajar korbannya.

Kapolsektabes Pasar Kliwon AKP A Digdo Kristanto saat dikonfirmasi di ruang kerjanya, Kamis (1/3), membenarkan ada kejadian tersebut. Kapolsektabes mengatakan, hingga kemarin anggotanya bekerja sama dengan aparat Poltabes Solo masih melakukan pengejaran terhadap pelaku ke sejumlah tempat yang diduga menjadi tempat persembunyiannya. "Namun tersangka belum tertangkap," ujar Digdo mewakili Kapoltabes Solo Kombes Pol Drs Lutfi Lubihanto.

Digdo Kristanto yang saat itu didampingi Kanit Reskrim Ipda Slamet Widodo menambahkan, korban meninggal Rabu (28/2) sekitar pukul 19.00 WIB setelah sempat dirawat sehari semalam karena mengalami gegar otak akibat kepalanya dibenturkan ke aspal. - abn

Edisi : Rabu, 30 Mei 2007 , Hal.XI

Jual wanita ke Malaysia, 15 orang ditahan

Jakarta (Espos)

Badan Reserse Kriminal (Bareskrim) Mabes Polri menangkap dan menahan 15 tersangka yang diduga terlibat perdagangan wanita. Ke-15 orang tersebut adalah NR, BS, DO, AR, DW, MR, SL, HRJI, ZB, AF, SL, JW, H AR, TM, dan AJ. Mereka menjual wanita dan anak-anak di bawah umur untuk dijadikan pelacur di Malaysia.

”Para pelaku ini modusnya mencari para wanita dan anak-anak di bawah umur di desa-desa Jawa Barat, seperti Subang, Cianjur, Sukabumi, untuk ditawarkan sebagai pelayan toko di Malaysia. Tapi pada akhirnya dijadikan pelacur,” papar Wakil Direktur Keamanan Transnasional (Kamtranas) Mabes Polri Kombes Pol Bahtiar Hasanuddin Tambunan di Mabes Polri, Jl Trunojoyo, Jakarta, Selasa (29/5).

Menurut Bahtiar, 15 orang itu ditangkap sebagai perorangan atau pun karena memiliki perusahaan penggerak tenaga kerja yang berinisial KSP. Perusahaan itu berlokasi di daerah pinggiran Jakarta.

Selain mencari langsung ke pelosok desa, mereka juga menawarkan lowongan pekerjaan melalui iklan di media massa. Anggota sindikat perdagangan wanita itu ditangkap April 2007 lalu dari beberapa tempat di daerah Jakarta.

Pada umumnya, korban mereka dikirim ke Malaysia melalui jalur Bandung, Batam, Kuala Tungkal, Tanjung Balai Karimun, Johor dan Kuala Lumpur. Mereka kemudian dipekerjakan sebagai PSK (pekerja seks komersial) di Bintulu, Malaysia dengan bayaran 150 ringgit.

”Korban dianggap telah berutang. Karena itu mereka harus mau melakukan hubungan badan agar mendapat duit,” katanya.

Di Malaysia, korban dijual kepada UM dan DAH yang kini masuk DPO alias buron. Para tersangka dijerat Pasal 378, 372 KUHP tentang penipuan dan penggelapan, serta Pasal 54 UU 9/1999 tentang imigrasi yang ancamannya di atas enam tahun penjara.

”Sebab mereka kedapatan juga menyalahgunakan visa dan paspor, dan menipu perempuan dengan diiming-imingi gaji tinggi. Padahal mereka dijual kepada mucikari dengan harga 4.800 ringgit Malaysia,” kata Bahtiar. - dtc

Edisi : Rabu, 02 Mei 2007 , Hal.XI

Salah satunya diduga korban pembunuhan
Sehari, 2 mayat perempuan ditemukan warga

Grobogan (Espos)

Dua mayat perempuan tanpa identitas berusia sekitar 50 tahun ditemukan warga di jalan Desa Teguhan, Kecamatan Grobogan dan di tepi jalan Desa Ngombak, Kecamatan Kedungjati, Selasa (1/5) pagi.

Salah satu mayat yang ditemukan di Dusun Celep, Desa Teguhan, Grobogan, diduga korban pembunuhan yang dibuang pelaku di lokasi tersebut. Pasalnya, saat ditemukan, darah segar masih mengalir dari kepala bagian belakang sebelah kanan.

Berdasar informasi yang diperoleh Espos, sekitar pukul 05.30 WIB, seorang warga Teguhan, melihat ada perempuan tergeletak dalam kondisi tanpa mengenakan baju.

Warga tersebut kemudian melaporkannya ke Polsek Grobogan. Polisi yang datang ke lokasi menemukan baju dan sandal korban yang tercecer di jalan sekitar 400 meter dari tempat korban ditemukan.

Polisi tidak mendapatkan identitas mayat yang mengenakan celana hijau muda, berambut ikal, tinggi badan sekitar 155 cm kulit sawo matang. Namun menurut warga Grobogan, Rusbandi, korban diduga warga sekitar atau masih warga Kecamatan Grobogan. Diperkirakan sehari-hari korban bekerja sebagai pedagang keliling.

Kapolres Grobogan, AKBP Juhartana MSi, melalui Kasat Reskrim, AKP Suyono SH, ketika dikonfirmasi Espos menyatakan, korban diduga dianiaya dengan benda tumpul di kepala bagian belakang.

Dari hasil pemeriksaan, lanjutnya, polisi belum menemukan identitas korban. Pihaknya berharap warga yang merasa kehilangan keluarganya untuk segera menghubungi polisi.

”Setelah itu korban dibuang oleh pelaku di jalan desa tersebut. Ini dilihat dari tercecernya barang-barang milik korban. Polisi sekarang masih mencari identitas korban dengan menyebarkan foto dan ciri-cirinya ke masyarakat,” terangnya.

Orang gila

Sementara, penemuan mayat perempuan lainnya yang diduga orang gila terjadi di jalan antara Kedungjati-Ngombak. Korban yang diperkirakan berusia 50 tahun dan mengenakan baju compang-camping, kali pertama ditemukan oleh dua orang pencari kayu bakar.

Saat itu dua warga setempat bernama Pojo, 40, dan Dayuti, 45, tengah mencari kayu bakar. Sampai di lokasi, mereka melihat ada tubuh perempuan dalam posisi tengkurap. Saksi kemudian melaporkan hal itu ke perangkat desa yang diteruskan ke polisi.

Dari pemeriksaan petugas, diduga korban adalah orang gila yang meninggal malam sebelumnya. Menurut AKP Suyono, jenazah kemungkinan akan diserahkan ke desa setempat untuk dimakamkan. - Oleh: Arif Fajar S

Edisi : Kamis, 18 Oktober 2007 , Hal.XI

Misteri penemuan tiga mayat di Rancaekek
Aparat pastikan Valentino dan Maria jadi korban pembunuhan

Bandung (Espos)

Polisi memastikan Valentino, 3, dan Maria, 3 bulan, yang ditemukan terbujur kaku di sofa rumah orangtua mereka di Rancaekek, Bandung tewas dibunuh. Kedua anak Balita tak berdosa ini menemui ajal setelah dibenamkan ke air dalam ember besar.

Hal tersebut diungkapkan Kapolsek Rancaekek, AKP Somantri B Ori di Mapolsek Rancaekek, Bandung, Rabu (17/10).

"Kami sudah memastikan bahwa Valentino dan Maria itu dibunuh dengan cara ditenggelamkan ke dalam ember," kata Somantri.

Namun Somantri belum mau berkomentar soal penyebab kematian Erni. Menurutnya, polisi masih terus melakukan penyelidikan. Sampai kemarin, menurutnya, polisi sudah memeriksa enam orang saksi. Mereka terdiri atas dua tetangga korban, yakni Cecep dan Endang Daniel. Empat saksi lainnya adalah anggota keluarga, yakni Erna (adik korban), Panca (suami Erna), Setiawan (adik Erni yang juga ayah Valentino dan Maria) dan Cucu (isteri Setiawan).

"Polisi juga menyita sejumlah barang bukti dari tempat kejadian perkara, antara lain sebuah ember besar berwarna biru," katanya.

Anggota Polres Bandung kemarin juga sedang melakukan penyedotan air sumur tempat jenazah Erni ditemukan. Hal ini dilakukan untuk mencari bukti-bukti tambahan.

Sementara itu, jenazah tiga orang korban tewas Erni Johan, 40, dan dua keponakannya Valentino dan Maria akan dikuburkan di Cikadut pada Kamis (18/10) setelah pada Selasa (16/10) malam diautopsi di RS Hasan Sadikin Bandung.

Berdasarkan pantauan dan keterangan yang dihimpun dari beberapa tetangga korban, ketiga jenazah akan dikuburkan pada Kamis pagi sekitar pukul 09.00 WIB di Tempat Permakaman Cikadut yang terletak di Kota Bandung.

Terpisah, Kapolres Bandung, AKBP Ahmad Dofiri mengatakan pihak kepolisian hingga saat ini masih menyelidiki motif di balik pembunuhan tragis tersebut. Sekitar pukul 10.00 WIB dan 12.00 WIB, anggota kepolisian sempat membawa salah satu saksi, Panca ke TKP untuk melakukan rekonstruksi di lokasi di mana saksi menemukan jenazah korban di ruang tamu.

Sebagaimana diberitakan SOLOPOS, Rabu (17/10), warga Bumi Rancaekek Kencana Blok 13, Jl Seroja IV, Kabupaten Bandung digegerkan dengan penemuan tiga mayat di sebuah rumah di kawasan tersebut.

Seorang perempuan bernama Erni Johan ditemukan mengambang di dalam sumur sedangkan dua keponakannya, Valentino, 3, dan Maria, 3 bulan terbujur kaku di atas sofa terbungkus kain. Kedua jenazah anak Balita tersebut ditemukan oleh saksi Panca sedangkan jenazah Erni Johan ditemukan oleh saksi Cecep yang curiga saat melihat adanya dua buah ember dan jaket kedua anak Balita di dekat sumur.

Ketika saksi Cecep melihat dan mengorek-ngorek air di dalam sumur yang penuh dengan dedaunan akhirnya tubuh Erni ditemukan sudah tak bernyawa.

Sementara itu, polisi menemukan luka memar di kepala bagian belakang dan leher Erni Johan. Hal itu mengecilkkan kemungkinan perempuan itu meninggal akibat bunuh diri. Ada kemungkinan, Erni juga menjadi korban pembunuhan."Bunuh diri dianulir, kecil kemungkinannya," ungkap sumber di kepolisian. - Ant/dtc

Edisi : Jum'at, 26 Oktober 2007 , Hal.XI

Aparat Poltabes usut kasus pencabulan anak di bawah umur
Solo (Espos)

Aparat Poltabes Solo mengusut kasus dugaan pencabulan seorang gadis kecil, Bunga (nama samaran-red), 8, asal Semanggi, Pasar Kliwon oleh tetangganya sendiri berinisial Gg, 13.

Kasatreskrim Poltabes, AKP Syarif Rahman SIK, Kamis (25/10), mengatakan, pihaknya menangani kasus itu berdasarkan laporan dari pihak keluarga korban, Rabu (24/10). Dalam laporannya, keluarga korban menyatakan, Bunga dicabuli Gg, beberapa hari lalu di suatu tempat di Semanggi.

Saat itu, korban tengah menginap di kediaman salah seorang kakaknya. Pencabulan dilakukan Gg dengan cara memasukkan jari tangannya ke kemaluan korban.

"Kami sedang mengusut kasus ini. Berdasarkan laporan keluarga korban, katanya ada kejadian itu. Sekarang ini kami tengah melakukan pengusutan dengan mencari terlapor," ujarnya di Mapoltabes.

Sementara itu, salah seorang kakak korban, Nt, 22, mengatakan, ada saksi yang mengetahui saat aksi pencabulan dilakukan pelaku terhadap korban.

"Ada seorang saksi yang melihat saat kejadian itu," ujar Nn, 22, salah seorang kakak korban saat diterima petugas Uni Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) Poltabes. - abn

Edisi : Selasa, 30 Oktober 2007 , Hal.XI
Cabuli bocah, warga Sangkrah dibekuk polisi
Solo (Espos)

Aparat Poltabes Solo menangkap Margono, 39, warga Sangkrah RT 2/V, Pasar Kliwon, Solo karena diduga melakukan perbuatan cabul terhadap Kantil (nama samaran-red), 12, anak dari rekannya sendiri.

Pelaku ditangkap, Minggu (28/10), beberapa saat setelah melakukan aksi bejatnya. Hingga kemarin, tersangka masih dalam pemeriksaan petugas.

Informasi yang dihimpun Espos, Senin (29/10), menyebutkan, musibah yang menimpa Kantil, siswi salah satu SD di Sangkrah, berawal saat ia berkunjung ke rumah tersangka bersama dengan Srt, ayahnya. Karena sudah akrab, begitu tiba di rumah tersangka Kantil langsung mandi di kamar mandi umum sementara pelaku mengobrol bersama ayah korban di bagian depan rumah. Tanpa sepengetahuan Srt, tiba-tiba saja Margono mendatangi korban yang saat itu baru selesai mandi. Pelaku langsung menarik korban ke kamar mandi dan melakukan perbuatan asusila tersebut hingga dua kali.

Perbuatan tersebut akhirnya diketahui oleh Srt, ayah korban yang pada saat itu berada di rumah tersangka. Srt curiga lantaran melihat Kantil menangis ketika hendak ditinggalkan ayahnya di rumah tersangka.

Kantil pun akhirnya menceritakan apa yang baru saja dilakukan oleh Margono.

Mendengar penuturan korban, ayah korban langsung naik pitam. Ia pun langsung melaporkan kejadian itu ke Mapoltabes Solo. Tersangka dapat ditangkap oleh polisi di kawasan Manahan, Solo, tak lama kemudian.

Untuk keperluan penyidikan, pada Senin kemarin petugas Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) Satreskrim Poltabes Solo melakukan rekonstruksi kejadian tersebut ke tempat kejadian perkara (TKP). Dalam rekonstruksi tersebut, tersangka menunjukkan seluruh kronologi perbuatan asuilanya. Dengan tangan diborgol, Margono menerangkan apa yang dilakukannya terhadap Kantil di dalam kamar mandi yang sempit itu sambil berdiri maupun duduk.

Menurut keterangan tersangka, sebelum melakukan perbuatan asusila itu dirinya sempat mengintip korban saat mandi. "Saya masuk kamar mandi dan melakukannya cuma di sini (kamar mandi-red), sampai dua kali. Di tempat lain saya tidak melakukannya," ujar Margono.

Kasatreskrim Poltabes, AKP Syarif Rahman SIK menyatakan, polisi masih melakukan pemeriksaan atas kasus tersebut. Setelah mendapat laporan dari orangtua korban pihaknya langsung menangkap pelaku. "Untuk keperluan penyidikan, tersangka sudah kami tahan dan kini tengah menjalani pemeriksaan intensif di Mapoltabes," ujarnya mewakili Kapoltabes Solo, Kombes Pol Drs Lutfi Lubihanto. - m58

Edisi : Senin, 06 Agustus 2007 , Hal.XI

Ditipu luar-dalam, gadis asal
Gatak lapor ke Poltabes

Solo (Espos)

Seorang gadis asal Gatak, Sukoharjo berinisial Dw, 20, menangis saat melapor ke Mapoltabes Solo, Minggu (5/8). Ia mengaku menjadi korban penipuan seorang laki-laki yang baru dikenalnya.

Sejumlah perhiasan di antaranya kalung, cincin, anting serta sebuah handphone Sony Ericsson bernilai jutaan rupiah raib dibawa kabur pelaku. Tak hanya itu, korban juga mengaku disetubuhi orang yang berinisial bernama Ds, asal Yogyakarta beberapa kali. Dw mendatangi Mapoltabes Solo di Jl Adisucipto sekitar pukul 13.30 WIB dan diterima sejumlah anggota Sentra Pelayanan Kepolisian (SPK) yakni Aiptu Waizar, Aiptu Sutarmin dan Bripta Suwedi.

Kepada Espos se usai melapor, korban Dw mengaku musibah yang menimpanya berawal dari perkenalannya dengan pelaku di sebuah pusat perbelanjaan di Kartasura, Sukoharjo, Sabtu (4/8) lalu. Menurut korban, saat itu pelaku menepuk pundaknya sekali dan dilanjutkan perkenalan.

Entah mengapa, sejak ditepuk pundaknya korban mengaku seperti dihipnotis sehingga menurut saja apa kehendak pelaku. Termasuk saat ia dibawa ke sebuah hotel di kompleks Terminal Tirtonadi, Gilingan, Banjarsari.

”Saat itu pelaku bersama seorang perempuan yang katanya adiknya. Mereka meminta tolong agar saya membantu mereka dengan berpura-pura menjadi pacar Ds karena Ds mau dijodohkan dengan gadis yang tidak dicintainya. Kami lalu menyewa dua buah kamar hotel.

Selanjutnya pada Sabtu malam, seluruh perhiasan serta Ponsel saya diminta kedua pelaku. Saya juga seperti tidak sadar saat Ds menyetubuhi saya,” ujar korban sembari terus menutupi mukanya.

Korban mengungkapkan, selanjutnya pada Minggu pagi dirinya diajak kedua pelaku ke Singosaren Plasa dengan alasan berbelanja. Namun, di tempat keramaian tersebut dirinya justru ditinggal begitu saja oleh Ds dan rekannya. ”Ciri-ciri Ds berambut hitam kaku, kulit sawo matang, baju kuning dan bersepatu putih. Keluarga saya belum tahu keadaan saya,” lanjut korban sesenggukan.

Laporan Dw langsung ditindaklanjuti petugas Poltabes Solo dengan mendatangi hotel yang dimaksud. Namun pelaku sudah telanjur kabur. Kasus tersebut hingga kemarin masih dalam pengusutan aparat kepolisian. - abn

Edisi : Rabu, 11 April 2007 , Hal.XI

Aparat Poltabes Solo kosek eks Resos Silir, 10 PSK digaruk

Solo (Espos)

Tim gabungan Poltabes Solo mengosek bekas Resos Silir di Semanggi, Pasar Kliwon, Solo, Selasa (10/4) siang. Hasilnya, 10 pekerja seks komersial (PSK) dan dua warga yang diduga kerap menyewakan rumahnya untuk praktik esek-esek diangkut ke Mapoltabes Solo guna pendataan.

Pantauan Espos, razia penyakit masyarakat (Pekat) itu digelar mulai 13.00 WIB. Dengan menggunakan dua buah truk dan dua mobil, puluhan anggota Poltabes dipimpin Kasat Samapta AKP Sayid SH, puluhan personel polisi mendatangi bekas lokalisasi Silir. Sementara sejumlah perwira Poltabes di antaranya Kapolsektabes Pasar Kliwon AKP A Digdo Kristanto, Kanit Resmob AKP Sunarto SH dan Kanit Intel AKP Sakir mengikuti dengan mobil terpisah. Begitu tiba di TKP, beberapa personel segera menutup jalan keluar kompleks tersebut. Sebagian lain mulai memeriksa satu persatu rumah yang ada di tempat lokalisasi yang ditutup satu tahun lalu itu. Namun, kebanyakan rumah tersebut dalam kondisi kosong lantaran ditinggalkan pemiliknya.

Namun di kediaman seorang warga bernama Senen, 60, petugas menjumpai dua orang perempuan bernama Inem, 45, dan Yuni, 44. Meski membantah menyelenggarakan praktik mesum, petugas tak menggubris dan membawa ketiga orang itu ke dalam truk. Sementara itu, di beberapa rumah lainnya petugas juga menggelandang delapan PSK yang rata-rata berpakaian seronok. Seorang pemilik rumah lainnya bernama Sugimin, 50, juga diangkut ke Poltabes meski sempat berpura-pura nongkrong di jalan.

”Operasi Pekat digencarkan karena berdasarkan informasi, bekas lokalisasi ini masih dipakai untuk praktik mesum. Dan ternyata memang benar,” ujar Kasat Samapta AKP Sayid kepada wartawan di sela-sela operasi.

Karena dilakukan di siang bolong, operasi yang berlangsung sekitar dua jam itu menarik perhatian warga sekitar. Ratusan orang dari berbagai usia bergerombol di sekeliling kompleks melihat proses pengangkutan para PSK ke dalam truk. ”Walaupun ditutup, beberapa pemilik rumah memang masih menjadikan tempatnya untuk transaksi seks,” ujar Rudi, salah satu warga. - abn

Edisi : Rabu, 05 September 2007 , Hal.XI

Aparat gagalkan perdagangan wanita

Banyuwangi (Espos)

Jajaran Kepolisian Resor Banyuwangi, Jawa Timur, menggagalkan perdagangan perempuan dengan menangkap Siswanto, 44, warga Lingkungan Kampung Ujung, Kelurahan Kepatihan. Siswanto tertangkap basah saat akan menjual Santi, 15 dan Lia, 16.

Menurut Kapolsek Banyuwangi AKP Subardi, Selasa (4/9), pihaknya menangkap Siswanto, setelah mendapat laporan warga sekitar yang kemudian digerebek ramai-ramai oleh warga. Siswanto ditetapkan sebagai tersangka dengan dijerat Pasal 80, 81, 88 Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Untuk menghindari amuk massa, polisi bersikap tegas dan cepat dengan mengamankan tersangka ke kantor polisi untuk dimintai keterangan. "Dari keterangan itu, akhirnya Siswanto ditetapkan sebagai tersangka karena ada bukti-bukti kuat," katanya.

Sementara itu, Pusat Perlindungan Perempuan dan Anak (P3A) Jember, Nurus Samsiatius Mufida, mengatakan, perdagangan perempuan yang terjadi saat ini tidak hanya para wanita yang dijual untuk dijadikan pelacur, tetapi juga mereka yang dalam proses pengambilannya dilakukan dengan cara dibohongi dan dipaksa.

Daerah yang sering dijadikan tempat kegiatan ini adalah Batam dan Kepulauan Riau, terutama untuk pengiriman ke luar negeri, seperti ke Singapura dan Malaysia. Biasanya mereka ditipu untuk bekerja di suatu tempat, seperti restoran, ternyata kemudian dijual sebagai pekerja seks. Aksi perdagangan perempuan ini juga disinyalir tidak hanya dilakukan terhadap mereka yang melalui jalur ilegal.

Namun tak tertutup kemungkinan, perdagangan perempuan juga dilakukan PJTKI, yakni jika para buruh dibohongi untuk kerja di satu tempat, ternyata dipekerjakan pada tempat tidak sesuai harapan. Oleh karena itu adanya landasan hukum sangat diperlukan untuk kerja seperti ini. - Ant